

RINGKASAN DISERTASI
KONSEP 'AQABAH DALAM TASAWWUF AL-GHAZALI
(Tela'ah atas kitab Minhaj al-'Abidin)
Oleh : Yedi Purwanto

Abstract

The classical work of Al Ghajali, Minhaj al-Abidin, describes the role of Ibadah or Islamic way of worshiping Allah (the almighty God)) in details. Ibadah is a compulsory duty of a moslem. To do the Ibadah rightly, a moslem is required to obey the suggested pointers (aqabah). He drew an analogy between aqabah and the idea of "climbing a path with many hindrances".

Aqabah consists of seven kinds. The first is aqabah al-ilm. This type of aqabah is applied in scientific endeavours. The second is aqabah al tawbah. This one is applied in purifying oneself from his sins. The third is aqabah al-awa'iq,. This relates to things that prevent a moslem when worshiping Allah. The fourth is aqabah al-awaridh, which is related with anything in a life. The fifth is aqabah al-bawa'ith, which relates to anything that encourages a Moslem to worship Allah. The sixth is aqabah al-qawadih, which concerns any bad nature that a moslem must avoid when worshiping Allah. And the last is aqabah al-hamd waal-shukr, which is about praising Allah.

The terms of aqabah al-ilm, al-tawbah, al-bawa-ith, alhamd waal-sukr seem to have been interpreted wrongly by Al-Ghajali if a careful study is carried out on them. This is one of the weaknesses of Al-Ghajali's concept of aqabah in Minhaj al-Abidin. It is, therefore, suggested that the labels for the four aqabah terms above be as the following: aqabah of stupidity, sin, laziness, an arrogance respectively. It is predicted that someone who reads the later labels of aqabah may understand them better since the terms share similar meaning with the concepts. As for the other three aqabah terms, the meanings and their concepts are relevant that the changes of the terms made to them are not necessary.

Awal munculnya pemikiran untuk mengkaji masalah tersebut di atas untuk diangkat dalam penelitian ini berasal dari kegundahan penulis ketika membaca, memikirkan, dan menghayati makna yang terdapat dari ayat al-Qur'an yaitu ayat 56 surat al- Dhariyat yang artinya : **"Aku menciptakan Jin dan Manusia tak**

lain hanya uantuk beribadah kepada-Ku." Cukup lama waktu yang digunakan penulis untuk memahami makna ayat tersebut, baik melalui cara mendengarkan keterangan para guru (dosen) tafsir maupun melalui kegiatan di perpustakaan seperti kajian

terhadap literatur-literatur klasik dan kontemporer.

Persoalan yang timbul dibenak penulis adalah apa sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian *ibadah* dalam ayat tersebut. Apakah itu termasuk *ibadah mahdah* dan *ibadah gairu mahdah* seperti yang dipahami oleh para ahli fiqih? Lalu adakah rambu-rambu yang harus dihadapi dan dihindari dalam ibadah?

Titik terang dari persoalan yang penulis hadapi baru penulis temukan pada suatu karya penulis klasik yaitu kitab *Minhaj al-'Abidin* yang merupakan karangan terakhir al-Ghajali (w. 505H/111M). Dalam tulisannya al-Ghajali menjelaskan betapa dalamnya pengertian *ibadah*. Bukan sebagai mana yang dipahami oleh para Fuqaha. Ibadah itu merupakan tugas utama manusia yang harus dijalani oleh ummat dengan mematuhi rambu-rambu: baik atura secara lahir maupun batin. Rambu-rambu *Ibadah* itu kemudian dinamakan 'aqabah.

Berasal dari kegundahan dan keingin tahuan penulis lebih banyak lagi tentang persoalan *ibadah*. Maka judul tersebut diangkat kepermukaan sebagai disertasi yang kini sedang dipertahankan, meskipun penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna sesuai yang diharapkan banyak pihak. Karena itu tidak heran kalau disana -sini masih banyak ditemukan

kekurangan atau bahkan kesalahan, meskipun penulis sering kali melakukan beberapa diskusi dengan teman dan guru atau dosen, khususnya di lingkungan kampus pascasarjana UIN Jakarta. Kesalahan dan kekurangan itu merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya, dan tidak melibatkan mereka.

Sosok al-Ghajali dikenal sebagai seorang pemikir muslim yang memasuki banyak cabang keilmuan islam, seperti fiqih, tafsir, kalam, tasawwuf, filsafat dan logika. Demikian luas dan dalam kapasitas keilmuan yang dimiliki, sehingga al-Ghajali, paling tidak dalam pandangan kaum sunni, dinilai sebagai pemikir muslim yang aktif menjawab persoalan-persoalan keagamaan dalam islam. Tidak mengherankan apabila karya-karyanya, khususnya dalam bidang agama, mempunyai pengaruh yang kuat bagi kalangan dunia islam dalam menafsirkan doktrin-doktrin agama untuk rentang waktu yang sangat panjang.

Pengaruh pemikiran al-Ghajali juga dirasakan oleh masyarakat islam Indonesia, khususnya dikalangan masyarakat muslim terpelajar, dari pesantren hingga ke perguruan tinggi agama. Dengan mengamati karya-karya al-Ghajali yang diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia dan besarnya minat mahasiswa muslim untuk mengkaji pemikiran al-Ghajali. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam hal penyelesaian problem keagamaan umat Islam Indonesia

Dalam bidang tasawwuf karya-karya al-Ghajali cukup banyak, yang paling mashur adalah karyanya yang berjudul *Ihya'Ulum al-Din*. Dalam karyanya tersebut ia menguraikan secara terperinci pendapatnya tentang tasawwuf, serta menghuibungkannya dengan kajian Fiqih, teologi, dan akhlak. Karya-karya lainnya seperti *Bidayah al-Hidayah*, *Mizan al-'Amal* dan *inhaj al-'Abidin* merupakan karya-karya al-Ghajali yang banyak dikaji dikalangan pesantren di Indonesia.

Menurut Ibn Khalilkan, karya-karya al-Ghajali cukup banyak dan semuanya bermanfaat. Sementara *Ihya' 'Ulum al-Din*, dipandang sebagai karya al-Ghajali yang paling lengkap dan luas kajiannya. Karya tersebut sejak dulu hingga sekarang banyak mendapat perhatian dari ulama-ulama Sunni. Hal tersebut disebabkan oleh nilai keilmuan dan luasnya kajian tasawwuf yang dikajinya. Pengaruh al-Ghazali dikalangan masyarakat muslim Indonesia berlangsung sejak kedatangan Islam di kepulauan Nusantara, yakni sekitar abad ketiga belas. Bahkan bisa diperkirakan bahwa proses konsolidasi komunitas muslim di beberapa tempat di Indonesia, semenjak dari awalnya, sudah sangat didominasi oleh para wali yang akrab dengan ajaran dan praktek tasawwuf al-Ghazali, sebuah manuskrip berjudul *Pituduh Sheh Bari* (Petunjuk Shekh Bari) ditulis oleh sunan Bonang, salah seorang wali penyebar Islam di Jawa, memperlihatkan keterkaitan pemikiran yang ada dalam kitab itu dengan al-Ghazali. Buku itu berisikan bimbingan

pengalaman peribadahan bagi seorang muslim melalui pendekatan-pendekatan tasawwuf. Selain itu pengaruh al-Ghazali juga bisa ditemui pada para penulis sufi melayu seperti Nur al-Din al-Raniri, Hamzah Fansuri, dan Abdussomad al-Palimbani.

Melalui generasi-generasi awal Muslim Nusantara inilah karya-karya al-Ghazali dikenal luas oleh masyarakat Muslim di Indonesia hingga sekarang. Dalam kurun waktu lama, karya-karya seperti ***Bidayah al-Hidayah***, ***Mizal Al-'Amal***, ***Kitab al-Arbi'in fi Usul al-Din***, dan lain-lain menjadi bahan kajian di pesantren-pesantren dan perguruan tinggi agama Islam. Karya-karya ini juga tersimpan dengan rapi di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri dan Universitas Islam Negeri di seluruh Indonesia, karena hal itu berkaitan dengan mata kuliah yang diajarkan di institusi ini. Dengan sendirinya, berbagai topik pemikiran keagamaan al-Ghazali mengilhami banyak mahasiswa untuk melakukan kajian mendalam dalam bentuk skripsi atau thesis. Bahkan menurut data yang diperoleh dari Departemen Agama, terdapat 171 judul karya tulis untuk tingkat S1 membahas mengenai pemikiran al-Ghazali. Pada program pascasarjana juga menunjukkan fenomena yang tidak jauh berbeda.

Karya al-Ghazali berjudul *Minhaj al-'Abidin* merupakan kitab yang mengkaji tentang jalan yang ditempuh oleh hamba Allah, jalan yang ditempuh oleh orang-orang dalam beribadah kepada Allah dalam

mendekatkan diri atau *taqarrub* kepada Allah. Dalam kitab ini al-Ghazalimenuturkan bahwa jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah diumpamakan sebagai '*aqabah*, artinya jalan yang mendaki, atau jalan yang kecil, sempit dan mendaki, jika dilalui jalan tersebut banyak sekali rintangannya.

Dalam kitab *Minhaj al-'Abidin* al-Ghazali menerangkan bahwa '*aqabah* itu ada tujuh macam atau tujuh tahapan : (1) '*aqabah al-'ilm*, '*aqabah* dalam mencari ilmu. (2) *aqabah al-tawbah*, *aqabah* yang harus dijalani dalam taubat kepada Allah (3) *aqabah al-'awa'iq*, *aqabah* yang berkaitan dengan rintangan-rintangan, yaitu rintangan-rintangan dalam mendekatkan diri kepada Allah (4) *aqabah al-'awaridh*, *aqabah* yang berkaitan dengan segala sesuatu yang terjadi, yang datang dalam kehidupan manusia, (5) *aqabah al-bawa'ith*, *aqabah* yang berkaitan dengan perkara-perkara yang mendorong manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah (6) *aqabah al-'qawadih*, *aqabah* yang berkaitan dengan perkara tercela, yakni sipat buruk yang muncul ketika mendekatkan diri kepada Allah (7) *aqabah al-hamd wa al-shukr*, *aqabah* yang berkaitan dengan puji dan shukur kepada Allah.

Pengaruh pemikiran al-Ghazali dalam kitab tersebut mendapat sambutan yang baik dikalangan umat Islam Asia Tenggara terutama di daerah Pattani negara Thailan, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Dawud ibn Abdullah ibn Idris al-

Pattani menterjemahkan kitab tersebut, kemudian terjemahannya diberijudul *Minhaj al-'Abidin ila al-jannati*. Terjemahannya di terbitkan dikota-kota ; Jeddah, Penang, dan Singapura. Manuskrip dan terjemahan tersebut hingga kini masih tersimpan rapi di Museum Nasional Jakarta dan Pustaka Kuala Lumpur.

Masih berkaitan dengan kitab *Minhaj al-'Abidin*, seorang ulama Indonesia bernama Shaikh Ihsan ibn Muhammad Dahlan (w 1330 H/1952 M) dari Jampes Kediri Jawa Timur, menulis Sharah kitab *Minhaj al-'Abidin* yang ia beri judul *Siraj al-Talibin*, dengan menggunakan bahasa Arab. Kitab tersebut diterbitkan untuk pertama kali dikota Surabaya oleh penerbit Salim Nabhan pada tahun 1954, dua tahun setelah meninggal sang penulis sharah. Kemudian selang satu tahun berikutnya yaitu tahun 1955, kitab tersebut diterbitkan kembali dikota Kairo Mesir oleh penerbit Mustafa al-Bab al-Halabi dengan diberi judul yang sama. Kitab tersebut terdiri atas dua jilid tebal masing-masing sekitar lima ratus halaman untuk setiap jilid.

Martin Van Bruinessen menuturkan bahwa kitan *Siraj al-Talibin* mendapat sambutan yang baik di daerah Jawa Timur terutama di pesantren-pesantren. Kitab tersebut menjadi pegangan utama bagi para Kiai dalam memberikan kuliah tasawwuf kepada para santrinya untuk tingkat Tsanawiyah. Lebih lanjut Martin menceritakan bahwa kitan *Minhaj al-'Abidin* juga dijadikan silabus di pesantren-pesantren Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimantan

Selatan. Sementara pesantren-pesantren Jawa Tengah dan Sumatratidak menjadikan kitab tersebut sebagai silabus mereka.

Pengaruh dari pemikiran al-Ghazali dalam kitan *Minhaj al-'Abidin* tidak hanya meluas dikalangan terpelajaratau lingkungan pondok pesantren bahkan meluas lagi ke kalangan masyarakat muslim pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku-buku terjemahan dari kitab *Minhaj al-'Abidin*. Menurut pengamatan penulis hingga saat ini sudah ada tiga judul buku, yang ketiganya sama-sama merupakan terjemahan dari *Minhaj al-'Abidin* : pertama buku berjudul *Menuju Mukmin Sejati* ditulis oleh ulama terkenal, K.H. Abdullah ibn Nuh (w 1365 H/1987 M). Buku tersebut pertama diterbitkan bulan Januari 1986 oleh penerbit Tenaga Tani di kota Bogor. Kemudian pada bulan Desember tahun yang sama terbitan keduanya dengan judul yang sama diterbitkan oleh PT. Beunebi Cipta masih dikota Bogor. Cetakan ketiga terbit oleh penerbit Fenomena pada tahun 1989. Kemudian pada tahun 1994, dikota Bogor juga, diterbitkankembali cetakan keempat dengan judul yang sama oleh penerbit Islamic Center al-Ghazali. Buku kedua berjudul *Meniti jalan kebahagiaan*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto. Buku tersebut diterbitkan untuk pertama kali oleh penerbit Wildan Press di kota Surabaya pada bulan Februari tahun 1992. Buku ketiga berjudul *Minhajul Abidin*, disusun oleh M. Rofiq. Diterbitkan untuk pertama kali oleh penerbit Futuh

Printika di kota Yogyakarta pada tahun 2004.

Dari gambarandiatas memberikan petunjuk bahwa pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Minhaj al- Abidin* ternyata mendapat sambutan yang sangat positif. Baik mereka dari kalangan terpelajar maupun kalangan awam. Berbeda dengan kitab-kitab al-Ghazali lainnya seperti *Ihya 'Ulumu al-Din*, *Bidayah al-Hidayah*, dan *Mizan al-'Amal*. Masing-masing dari kitab tersebut dalam bentuk terjemahannya tidak begitu banyakseperti halnya kitab *Minhaj al-'Abidin*.

Dengan melihat uraian diatas kiranya penulis perlu mengungkapkan beberapa alasan berkaitan penyusunan penelitian ini. Sosok pribadi dan keluasan ilmu yang dimiliki al-Ghazali yang terbilang unik nampaknya merupakan alasan pertama dalam penelitian ini. Alasan kedua tentang corak tasawwuf serta posisi al-Ghazali dalam perkembangan tasawwuf islami atau *akhlaqi*, juga dijadikan alasan dalam penelitian ini. Kemudian alasan ketiga, khusus berhubungan dengan kitab *Minhaj al-'Abidin* uialah apa yang menjadi latar belakang dari penulisan kitab ini *Minhaj al-'Abidin*, serta untuk siapaatau kalangan mana kitab ini ditulis dan bagai mana pengaruh dari kitab tersebut dikalangan dunia Islam. Hal lain yang tidak kalah pentingnya, ialah sebuah pertanyaan "apa hakikat dari konsep '*aqabah* yang dimaksud oleh al-Ghazali. Adakah '*aqabah* itu sama dengan *maqam* atau *hal* seperti yang ia terangkan dalam kitabnya '*Ihya*

‘*Ulum al-Din.*, atau kitab-kitab tasawwuf lainnya?’”

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penulis mencoba menulis penelitian ini dengan memberikan judul; **Konsep ‘Aqabah dalam Tasawwuf al-Ghazali: Telaah atas Kitab Minhaj al-‘Abidin’** Menurut pengamatan penulis penggunaan istilah ‘*aqabah* yang 4 (empat) macam tadi bisa menimbulkan salah tafsir kalau tidak dikaji secara teliti tentang isi dari 4 macam *aqabah*. Tetapi jika dipahami isinya sudah barang tentu akan dapat dimengerti bahwa yang dimaksud bukanlah ke empat macam *aqabah* tadi yang menjadi penghalang ibadah malah yang harus ada didalam jiwa setiap orang yang mau beribadah. Inilah salah satu kelemahan konsep ‘*aqabah* al-Ghazali yang penulis jumpai dalam kitab *Minhaj al-‘Abidin* sebenarnya akan lebih baik kalau penamaan keempat macam ‘*aqabah* tadi diganti dengan : ‘*aqabah* kebodohan, ‘*aqabah* dosa, ‘*aqabah* malas, dan ‘*aqabah* takabur. Sehingga orang yang membaca bisa memahami maksud dari keempat macam ‘*aqabah* tadi. Lain halnya dengan tiga ‘*aqabah* sisanya : ‘*aqabah* ‘*awaiq*, ‘*aqabah* ‘*awarid*, dan ‘*aqabah* *qawadih* ketiga macam *aqabah* ini penamaanya sudah sesuai dengan pengertian ‘*aqabah* dala ibadah